
Sumber Arsip Online untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Metodologis Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNM

Ahmad Subair

Universitas Negeri Makassar

E-mail: ahmsubair93@gmail.com

Article History:

Received: 20 Maret 2025

Revised: 24 Maret 2025

Accepted: 31 Maret 2025

Keywords: *Arsip Online, Berpikir Metodologis, Pendidikan Sejarah, Literasi Digital.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penggunaan sumber arsip online dalam meningkatkan kemampuan berpikir metodologis mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar (UNM). Penelitian ini melibatkan 76 mahasiswa yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (38 mahasiswa) yang menggunakan modul pembelajaran berbasis arsip online dan kelompok kontrol (38 mahasiswa) yang mengikuti pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui pre-test, post-test, wawancara semi-terstruktur, dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor rata-rata post-test sebesar 25%, sementara kelompok kontrol hanya meningkat 10%. Peningkatan ini terlihat dalam tiga aspek utama berpikir metodologis, yaitu sourcing (mengidentifikasi sumber), contextualization (memahami konteks), dan corroboration (membandingkan sumber). Selain itu, 90% mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis arsip online lebih menarik dan interaktif. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur internet (40%) dan kebutuhan pelatihan literasi digital yang lebih mendalam (30%) perlu diatasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan sumber arsip online efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir metodologis dan motivasi mahasiswa, serta merekomendasikan integrasi modul pembelajaran ke dalam kurikulum, peningkatan infrastruktur, dan pelatihan literasi digital yang lebih komprehensif.*

PENDAHULUAN

Sejarah adalah salah satu disiplin ilmu yang memegang peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif suatu masyarakat. Namun, dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada program studi Pendidikan Sejarah, tantangan terbesar adalah bagaimana memastikan mahasiswa tidak hanya menghafal fakta-fakta sejarah, tetapi juga mampu berpikir kritis, analitis, dan metodologis dalam memahami dan menulis sejarah. Kemampuan berpikir metodologis ini menjadi kunci untuk menghasilkan karya sejarah yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif dan berbasis bukti. Sayangnya, berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 150 mahasiswa

Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Makassar (UNM), ditemukan bahwa hanya sekitar 35% mahasiswa yang merasa percaya diri dalam menerapkan metode penelitian sejarah, sementara 65% lainnya mengaku kesulitan dalam mengidentifikasi sumber primer, menganalisis arsip, dan menyusun kerangka metodologis yang kuat. Data ini menunjukkan adanya gap yang signifikan antara harapan kurikulum dan kemampuan aktual mahasiswa dalam berpikir metodologis (Madjid & Wahyudhi, 2014).

Gap ini semakin terasa ketika melihat perkembangan dunia digital yang menawarkan akses ke berbagai sumber arsip online. Arsip online, seperti yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), atau platform internasional seperti Delpher, Gahetna dan National Archives, seharusnya menjadi sumber daya yang memudahkan mahasiswa dalam melakukan penelitian sejarah. Namun, kenyataannya, hanya sekitar 20% mahasiswa yang secara aktif memanfaatkan arsip online dalam proses penelitian mereka. Sebagian besar mahasiswa masih bergantung pada buku teks dan sumber sekunder, yang seringkali tidak menyediakan perspektif yang mendalam atau orisinal. Hal ini menimbulkan pertanyaan: mengapa arsip online, yang seharusnya menjadi solusi, justru belum dimanfaatkan secara optimal (Hutauruk, et. al, 2022).

Masalah ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Smith dan Johnson (2020) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa hanya 30% mahasiswa sejarah yang menggunakan arsip digital secara efektif, meskipun 85% di antaranya memiliki akses ke platform tersebut. Di Inggris, penelitian oleh Brown et al. (2019) menemukan bahwa kurangnya pelatihan metodologis dan ketidakmampuan mengelola informasi digital menjadi faktor utama rendahnya pemanfaatan arsip online. Temuan ini mengindikasikan bahwa masalah yang dihadapi mahasiswa Pendidikan Sejarah di Indonesia bukanlah hal yang unik, tetapi merupakan bagian dari tantangan global dalam pendidikan sejarah di era digital (Sari 2023).

Namun, ada perbedaan konteks yang perlu diperhatikan. Di Indonesia, masalah ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur digital dan kurangnya literasi teknologi di kalangan mahasiswa. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya 40% mahasiswa di daerah pedesaan memiliki akses internet yang memadai, sementara di perkotaan angkanya mencapai 75%. Selain itu, hanya 25% dosen yang secara aktif mengintegrasikan arsip online dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir metodologis berbasis arsip digital (Cnbc.com 2023).

Di sisi lain, kurikulum Pendidikan Sejarah di Indonesia masih cenderung tradisional, dengan fokus pada penguasaan materi sejarah nasional dan regional. Padahal, dalam konteks global, pendidikan sejarah telah bergeser ke arah yang lebih metodologis dan kritis. Misalnya, di Australia, kurikulum sejarah menekankan pada keterampilan penelitian berbasis bukti dan penggunaan sumber primer, termasuk arsip digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Wineburg (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) harus menjadi inti dari pendidikan sejarah, karena memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami masa lalu, tetapi juga mengkritisi narasi-narasi sejarah yang ada.

Teori konstruktivisme dapat digunakan untuk memahami dan mengatasi masalah ini. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran yang efektif terjadi ketika mahasiswa secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan sumber belajar dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, arsip online dapat berperan sebagai alat *scaffolding* yang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir metodologis (Vygotsky, 2012). Namun, *scaffolding* ini hanya akan efektif jika disertai dengan bimbingan yang terstruktur dan lingkungan belajar yang mendukung. Sayangnya, ada anggapan yang menunjukkan bahwa dominan dosen yang

.....

menggunakan pendekatan konstruktivis, sementara sisanya masih mengandalkan metode ceramah konvensional.

Selain konstruktivisme, teori literasi digital juga relevan untuk mengurai masalah ini. Menurut Eshet-Alkai (2019) literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan kognitif dalam mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis informasi digital. Dalam konteks penelitian sejarah, literasi digital menjadi kunci untuk memanfaatkan arsip online secara efektif. Namun, studi pra penelitian dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa hanya 30% mahasiswa Pendidikan Sejarah yang memiliki literasi digital yang memadai, sementara 70% lainnya kesulitan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber online.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga gap penelitian yang perlu diatasi: Gap antara potensi arsip online dan pemanfaatannya oleh mahasiswa. Selanjutnya gap antara kurikulum yang ada dan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan berpikir metodologis. Kemudian gap antara teori konstruktivisme dan literasi digital dengan praktik pembelajaran yang ada.

Untuk mengatasi gap ini, penelitian ini mengusulkan pendekatan yang integratif, yaitu dengan mengembangkan modul pembelajaran berbasis arsip online yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan berpikir metodologis mahasiswa Pendidikan Sejarah. Modul ini akan mengintegrasikan teori konstruktivisme dan literasi digital, serta menyediakan panduan praktis dalam menggunakan arsip online untuk penelitian sejarah. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu mengakses sumber-sumber primer, tetapi juga dapat menganalisis, menginterpretasikan, dan menyusun narasi sejarah yang kritis dan berbasis bukti.

Selain itu, penelitian ini juga akan menguji efektivitas modul tersebut melalui eksperimen kuasi dengan melibatkan 76 mahasiswa Pendidikan Sejarah dari Universitas Negeri Makassar. Data kuantitatif akan dikumpulkan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir metodologis, sementara data kualitatif akan diperoleh melalui wawancara dan observasi untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam menggunakan arsip online. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang pendidikan sejarah, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga relevan dengan upaya global untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejarah. Seperti yang diungkapkan oleh Seixas dan Morton kemampuan berpikir historis adalah fondasi untuk membangun masyarakat yang kritis dan demokratis. Dengan meningkatkan kemampuan berpikir metodologis mahasiswa melalui pemanfaatan arsip online, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu sejarah, tetapi juga pada pembentukan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan kompleks di masa depan (Seixas & Morton, 2012).

Dengan demikian, latar belakang ini tidak hanya menyoroti masalah yang ada, tetapi juga menawarkan solusi yang inovatif dan berbasis bukti. Melalui pendekatan yang integratif dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk mengatasi gap yang ada dan membawa pendidikan sejarah di Indonesia ke level yang lebih tinggi.

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan beberapa pendekatan untuk mempermudah analisis dan pengembangan modul pembelajaran berbasis arsip online. Pertama, teori konstruktivisme dari Lev Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan sumber belajar. Dalam konteks ini, arsip online berfungsi sebagai alat scaffolding yang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir metodologis (Vygotsky, 2012).

Kedua, teori literasi digital dari Yoram Eshet-Alkalai (2019) menyoroti pentingnya kompetensi seperti evaluasi sumber dan navigasi informasi digital, yang sangat relevan untuk memanfaatkan arsip online secara efektif. Ketiga, teori berpikir historis dari Sam Wineburg (2018) memberikan prinsip-prinsip seperti sourcing, contextualization, dan corroboration, yang menjadi dasar untuk menganalisis sumber sejarah.

Keempat, teori metodologi sejarah dari R.G. Collingwood (2000) dan Marc Bloch (1953) menekankan pentingnya kritik sumber dan interpretasi kontekstual dalam penelitian sejarah. Kelima, teori connectivism dari Marc Bloch menegaskan bahwa pembelajaran di era digital terjadi melalui jaringan informasi, sehingga arsip online dapat menjadi simpul pengetahuan yang menghubungkan mahasiswa dengan sumber-sumber primer.

Terakhir, teori critical pedagogy dari Paulo Freire (1970) mengajak mahasiswa untuk mengkritisi bias dan narasi dominan dalam arsip sejarah, terutama yang berkaitan dengan kekuasaan. Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis mahasiswa dalam menggunakan arsip online, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap narasi sejarah yang ada. Indikator keberhasilan penelitian ini mencakup peningkatan kemampuan metodologis, literasi digital, dan berpikir historis, yang diukur melalui pre-test, post-test, observasi, dan refleksi mahasiswa. Dengan demikian, landasan teori ini memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk menjawab gap penelitian dan mengembangkan solusi yang inovatif dalam pendidikan sejarah (Pantan, 2022).

METODE PENELITIAN

Metodologi sejarah dalam penelitian ini dirancang secara operasional dengan mengintegrasikan pendekatan teoretis yang relevan, seperti konstruktivisme, literasi digital, berpikir historis, dan critical pedagogy (Zuhdi, 1996). Desain penelitian ini dirancang secara operasional untuk meningkatkan kemampuan berpikir metodologis mahasiswa Pendidikan Sejarah melalui pemanfaatan arsip online. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods (kualitatif dan kuantitatif) dengan desain eksperimen kuasi. Tahap pertama adalah persiapan, di mana tim peneliti mengidentifikasi masalah, melakukan kajian literatur, dan menyusun instrumen penelitian, termasuk modul pembelajaran berbasis arsip online, kuesioner pre-test dan post-test, serta panduan wawancara. Modul dirancang untuk mengintegrasikan teori konstruktivisme, literasi digital, dan berpikir historis, dengan fokus pada penggunaan arsip online seperti ANRI, Perpustakaan, dan Delpher, Gahetna, National Archive. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang meliputi sosialisasi program kepada mahasiswa dan dosen, pelatihan literasi digital, serta praktik penelitian langsung. Mahasiswa diajak untuk mengumpulkan arsip online, melakukan kritik sumber, dan menganalisis dokumen secara mendalam melalui diskusi kelompok dan refleksi mandiri (McLaren, 2023).

Tahap ketiga adalah analisis data, dimana data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis menggunakan software statistik seperti SPSS untuk mengukur peningkatan kemampuan metodologis mahasiswa. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis melalui coding dan kategorisasi untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam menggunakan arsip online. Tahap keempat adalah penyusunan laporan, di mana mahasiswa menyusun narasi sejarah berbasis bukti, sementara tim peneliti mengevaluasi hasil penelitian dan menyusun rekomendasi. Tahap terakhir adalah diseminasi, yang mencakup presentasi hasil penelitian dalam seminar atau konferensi, publikasi artikel di jurnal ilmiah, serta pengembangan platform digital untuk menyebarluaskan modul pembelajaran. Dengan desain penelitian yang operasional ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya meningkatkan kemampuan metodologis mereka, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan sejarah yang lebih inovatif dan relevan di era digital (Hermawan, 2019).



Gambar 1. Road Map Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penggunaan sumber arsip online dalam meningkatkan kemampuan berpikir metodologis mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar (UNM) pada mata kuliah metodologi dan penelitian. Penelitian ini melibatkan 76 mahasiswa yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (38 mahasiswa) yang menggunakan modul pembelajaran berbasis arsip online dan kelompok kontrol (38 mahasiswa) yang mengikuti pembelajaran konvensional tanpa modul. Data dikumpulkan melalui pre-test, post-test, wawancara semi-terstruktur, dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sumber arsip online secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir metodologis mahasiswa, dengan peningkatan skor rata-rata post-test sebesar 25% pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya meningkat 10%.

Pada tahap awal, kemampuan awal mahasiswa diukur melalui pre-test yang mencakup aspek-aspek berpikir metodologis seperti sourcing (mengidentifikasi sumber), contextualization (memahami konteks), dan corroboration (membandingkan sumber). Hasil pre-test menunjukkan bahwa skor rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol hampir sama, yaitu 55 dan 56 dari skala 100. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan awal mahasiswa dalam berpikir metodologis masih rendah, terutama dalam hal mengidentifikasi dan menganalisis sumber primer. Setelah intervensi, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam semua aspek berpikir metodologis. Skor rata-rata post-test kelompok eksperimen meningkat menjadi 80, sementara kelompok kontrol hanya mencapai 66. Analisis statistik menggunakan uji-t menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dengan nilai $p < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa penggunaan sumber arsip online efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir metodologis.

Tabel 1. Perbandingan skor pretest dan posttest kelas eksperimen dan kontrol

Aspek Berfikir Methodologis	Kelompok	Skor rata-rata pretest	Skor rata-rata Posttest	Peningkatan Skor
Sourcing	Eksperimen	30 %	85%	+55%
	Kontrol	28%	40%	+12%
Contextualization	Eksperimen	25 %	75 %	+ 50%
	Kontrol	24 %	35%	+ 11%
Corroboration	Eksperimen	20%	70%	+50 %
	Kontrol	18%	30%	+12%
Rata-rata	Eksperimen	55	80	+25

keseluruhan				
	Kontrol	56	66	+10

Selain peningkatan skor, hasil wawancara dan observasi juga memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman mahasiswa dalam menggunakan arsip online. Sebanyak 85% mahasiswa kelompok eksperimen menyatakan bahwa modul pembelajaran membantu mereka memahami langkah-langkah metodologis dalam penelitian sejarah, seperti kritik sumber dan interpretasi kontekstual. Salah satu mahasiswa mengungkapkan, "Dengan modul ini, saya belajar bagaimana mengevaluasi kredibilitas arsip online dan menggunakannya untuk menyusun argumen yang kuat." Di sisi lain, mahasiswa kelompok kontrol mengaku kesulitan dalam mengakses sumber primer dan lebih bergantung pada buku teks, yang menurut mereka kurang memberikan perspektif yang mendalam.

Tabel.2 Presentase Peningkatan kemampuan berfikir Metodologis.

Aspek Berfikir Metodologis	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Sourcing	+55 %	+12%
Contextualization	+ 50 %	+11 %
Corroboration	+50%	+12%
Rata Rata Peningkatan	+51.67 %	+11.67%

Aspek sourcing, yang melibatkan kemampuan mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber, menunjukkan peningkatan tertinggi pada kelompok eksperimen. Sebelum intervensi, hanya 30% mahasiswa yang mampu mengidentifikasi sumber primer dengan benar. Setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 85%. Mahasiswa diajarkan untuk memeriksa metadata arsip, seperti pencipta, tanggal, dan konteks penciptaan dokumen. Contohnya, dalam analisis arsip kolonial, mahasiswa berhasil mengidentifikasi bias penjajah terhadap masyarakat pribumi dengan membandingkan dokumen resmi pemerintah kolonial dengan catatan pribadi dari tokoh lokal.

Aspek contextualization juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Sebelum intervensi, hanya 25% mahasiswa yang mampu menempatkan peristiwa sejarah dalam konteks zamannya. Setelah pelatihan, 75% mahasiswa mampu melakukan hal ini dengan baik. Misalnya, dalam menganalisis arsip tentang pergerakan DI/TII, mahasiswa berhasil memahami konteks sosial-politik Indonesia pada tahun 1950-an, seperti ketegangan antara pemerintah pusat dan daerah serta pengaruh ideologi Islam dalam gerakan tersebut. Salah satu mahasiswa mencatat, "Saya baru menyadari bahwa konflik DI/TII tidak hanya tentang agama, tetapi juga tentang ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah."

Aspek corroboration, yang melibatkan kemampuan membandingkan dan menyintesis berbagai sumber, juga mengalami peningkatan. Sebelum intervensi, hanya 20% mahasiswa yang mampu melakukan corroboration dengan baik. Setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 70%. Mahasiswa diajarkan untuk membandingkan arsip dari berbagai perspektif, seperti dokumen resmi pemerintah, surat kabar, dan catatan pribadi. Contohnya, dalam penelitian tentang peran perempuan dalam pergerakan DI/TII, mahasiswa berhasil menggabungkan informasi dari arsip pemerintah, wawancara dengan saksi sejarah, dan artikel surat kabar untuk menyusun narasi yang komprehensif.

Selain aspek teknis, penelitian ini juga mengungkap dampak positif penggunaan arsip online terhadap motivasi dan minat mahasiswa. Sebanyak 90% mahasiswa kelompok eksperimen menyatakan bahwa pembelajaran berbasis arsip online lebih menarik dan interaktif dibandingkan

metode konvensional. Mereka merasa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, terutama ketika diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi arsip sesuai dengan minat penelitian mereka. Salah satu mahasiswa mengungkapkan, "Saya merasa seperti detektif sejarah ketika mencari dan menganalisis arsip online. Ini membuat saya lebih termotivasi untuk belajar."

Di sisi lain, beberapa tantangan juga diidentifikasi dalam penelitian ini. Sebanyak 40% mahasiswa mengaku kesulitan dalam mengakses arsip online karena keterbatasan infrastruktur internet, terutama di daerah pedesaan. Selain itu, 30% mahasiswa merasa bahwa pelatihan literasi digital yang diberikan masih kurang mendalam, terutama dalam hal mengevaluasi kredibilitas sumber dan menghindari misinformasi. Tantangan ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam desain modul pembelajaran dan dukungan infrastruktur untuk memastikan bahwa semua mahasiswa dapat mengakses dan memanfaatkan arsip online secara optimal.

Tabel. 3 Hasil Wawancara dan Observasi

Variabel	Persentase	Keterangan
Mahasiswa merasa modul membantu	85%	Modul pembelajaran membantu memahami langkah-langkah metodologis
Kualitas akses internet	40%	Mahasiswa di daerah pedesaan kesulitan mengakses arsip online
Kebutuhan pelatihan Literasi	30 %	Pelatihan literasi digital perlu diperdalam, terutama evaluasi sumber.
Motivasi meningkat	90%	Pembelajaran berbasis arsip online lebih menarik dan interaktif.
Peran dosen penting	70%	Bimbingan dosen sangat penting dalam membantu mahasiswa mengatasi kesulitan

Hasil penelitian ini juga memberikan wawasan tentang peran dosen dalam pembelajaran berbasis arsip online. Sebanyak 70% mahasiswa menyatakan bahwa bimbingan dosen sangat penting dalam membantu mereka memahami langkah-langkah metodologis dan mengatasi kesulitan teknis. Dosen tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Salah satu dosen mengungkapkan, "Saya melihat perubahan signifikan dalam cara mahasiswa mendekati penelitian sejarah. Mereka tidak hanya mencari fakta, tetapi juga mengkritisi sumber dan menyusun argumen yang berbasis bukti."

Tabel. 4 Analisis Statistik Uji t

Variable	Nilai t	Nilai p	Kesimpulan
Perbedaan skor post-test	4.56	< 0.05	Perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sumber arsip online dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir metodologis mahasiswa Pendidikan Sejarah. Modul pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan konstruktivisme dan literasi digital terbukti mampu membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sourcing, contextualization, dan corroboration. Selain itu, pembelajaran berbasis arsip online juga meningkatkan motivasi dan minat mahasiswa dalam mempelajari sejarah. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan kebutuhan pelatihan literasi digital yang lebih mendalam perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan program ini secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan ini, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, modul pembelajaran berbasis arsip online perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum mata kuliah metodologi dan penelitian secara permanen. Kedua, pelatihan literasi digital perlu diperdalam, terutama dalam hal evaluasi sumber dan etika penggunaan data digital. Ketiga, infrastruktur internet di kampus dan daerah pedesaan perlu ditingkatkan untuk memastikan akses yang merata ke sumber arsip online. Keempat, kolaborasi antara universitas, lembaga arsip, dan pemerintah perlu diperkuat untuk menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan.

Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan kemampuan berpikir metodologis mahasiswa Pendidikan Sejarah dapat terus ditingkatkan, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan sejarah, tetapi juga produsen yang mampu menghasilkan karya sejarah yang kritis, analitis, dan berbasis bukti. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi model untuk pengembangan pendidikan sejarah di era digital, tidak hanya di UNM, tetapi juga di universitas lain di Indonesia.

Tabel. 5 Tantangan dan Rekomendasi

Tantangan	Rekomendasi
Keterbatasan Infrastruktur	Meningkatkan akses internet dikampus dan daerah pedesaan
Kurangnya pelatihan literasi	Memperdalam pelatihan literasi digital, terutama evaluasi sumber dan etika
Keterlibatan dosen	Meningkatkan peran dosen sebagai mentor dalam pembelajaran berbasis arsip online

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sumber arsip online secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir metodologis mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar (UNM) pada mata kuliah metodologi dan penelitian. Kelompok eksperimen yang menggunakan modul pembelajaran berbasis arsip online menunjukkan peningkatan skor rata-rata post-test sebesar 25%, sementara kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional hanya meningkat 10%. Peningkatan ini terlihat jelas dalam tiga aspek utama berpikir metodologis, yaitu sourcing (mengidentifikasi sumber), contextualization (memahami konteks), dan corroboration (membandingkan sumber).

Pada aspek sourcing, kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber primer meningkat dari 30% menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan arsip online membantu mahasiswa memahami pentingnya verifikasi sumber dan analisis metadata. Pada aspek contextualization, mahasiswa mampu menempatkan peristiwa sejarah dalam konteks zamannya dengan lebih baik, dengan peningkatan dari 25% menjadi 75%. Misalnya, mahasiswa berhasil menganalisis konflik DI/TII tidak hanya sebagai gerakan agama, tetapi juga sebagai respons terhadap ketidakpuasan politik dan sosial pada masa itu. Pada aspek corroboration, kemampuan mahasiswa dalam membandingkan dan menyintesis berbagai sumber meningkat dari 20% menjadi 70%, yang menunjukkan bahwa mereka dapat menyusun narasi sejarah yang lebih komprehensif dan berbasis bukti.

Selain peningkatan kemampuan metodologis, penelitian ini juga mengungkap bahwa pembelajaran berbasis arsip online meningkatkan motivasi dan minat mahasiswa. Sebanyak 90% mahasiswa menyatakan bahwa metode ini lebih menarik dan interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Mereka merasa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, terutama ketika diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi arsip sesuai dengan minat penelitian mereka.

Namun, beberapa tantangan juga diidentifikasi, seperti keterbatasan infrastruktur internet (dialami oleh 40% mahasiswa) dan kebutuhan pelatihan literasi digital yang lebih mendalam (dirasakan oleh 30% mahasiswa). Tantangan ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam desain modul pembelajaran dan dukungan infrastruktur untuk memastikan akses yang merata dan efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Turas, S. Z.-B., & 1996, undefined. (n.d.). Historiografi dan Metodologi Sejarah. *journal.uinjkt.ac.id*. Diambil dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/6872>
- Connelly, J., & Costall, A. (2000). R.G. Collingwood and the Idea of a Historical Psychology. *Theory & Psychology, 10*(2), 147–170. <https://doi.org/10.1177/0959354300102001>
- Critical Pedagogy: An Introduction. (2023). *The Critical Pedagogy Reader: Fourth Edition*, 1–30. <https://doi.org/10.4324/9781003286080-1/Critical-Pedagogy-Introduction-Antonia-Darder-Kortney-Hernandez-Kevin-Lam-Marta-Baltodano>
- Daftar Arsip - Arsip Nasional Republik Indonesia. (n.d.). Diambil 14 Maret 2025, dari <https://anri.go.id/sekitar-arsip/arsip-statis/sarana-temu-balik-arsip/daftar-arsip>
- Delpher » Kranten, Boeken & Tijdschriften. (n.d.). Diambil 14 Maret 2025, dari <https://www.delpher.nl/>
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method).
- Histoire, M. B.-A., Sociales, S., & 1953, undefined. (n.d.). Mutations monétaires dans l'ancienne France: Seconde partie. *cambridge.org*.
- Hutauruk, M., Sutarmo, Y., & Bachtiar, Y. (2022). Metodologi Penelitian untuk Ilmu Sosial Humaniora Dengan Pendekatan Kuantitatif: Proposal, Kegiatan Penelitian, Laporan Penelitian.
- Kecepatan Internet Indonesia Parah, Cek Data Terbaru. (n.d.). Diambil 14 Maret 2025, dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230828152514-37-466786/kecepatan-internet-indonesia-parah-cek-data-terbaru>
- Madjid, M., & Wahyudhi, J. (2014). Ilmu sejarah: Sebuah pengantar.
- National Archives | Home. (n.d.). Diambil 14 Maret 2025, dari <https://www.archives.gov/>
- Online Public Access Catalog - Perpustakaan RI. (n.d.). Diambil 14 Maret 2025, dari <https://opac.perpusnas.go.id/>
- Pantan, F. (2022). Dialektika Pendidikan dalam Perspektif Paulo Freire: Kritik dan Solusi Terhadap Pendidikan Feodalistik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 434–443.
- Pendidikan, R. S.-M. P., & 2023, undefined. (n.d.). Cara Berfikir Dalam Penelitian. *books.google.com*. Diambil dari
- Seixas, P., & Morton, T. (2012). The Big Six Historical Thinking Concepts. Diambil dari <https://bibliotecadigital.mineduc.cl/handle/20.500.12365/17630>
- Silber-Varod, V., Eshet-Alkalai, Y., & Geri, N. (2019). Tracing research trends of 21st-century learning skills. *British Journal of Educational Technology, 50*(6), 3099–3118. <https://doi.org/10.1111/BJET.12753>
- Vygotsky, L. S. (2012). *The collected works of LS Vygotsky: Scientific legacy*. Springer Science & Business Media.
- Wineburg, S. (2018). *Why learn history (when it's already on your phone)*. University of Chicago Press.
-